

KOMUNIKASI NON VERBAL GURU TERHADAP SISWA TUNA NETRA (Studi Fenomenologi Komunikasi pada SLBN A Kota Bandung)

Nonverbal Communication of Teachers to Blind/Visually Impaired Students (A Study on Communication Phenomenology at SLBN A Bandung)

Arina Rubyasih, S.Sos.,
M.I.Kom^{1*}

Enang Yusuf Nurjaman,
M.I.Kom²

¹Universitas Terbuka, Bogor,
Jawa Barat, Indonesia

²IAIN, Ternate, Maluku Utara,
Indonesia

*email:

arinar@ecampus.ut.ac.id

enangyusuf@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha menggali informasi mengenai komunikasi yang khas yang terjadi pada proses pembelajaran di SLBN A Kota Bandung, sebagai sekolah tertua yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa tuna netra, menarik untuk menggali komunikasi non verbal khas pembelajaran siswa tuna netra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sementara Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian maka komunikasi non verbal yang dominan muncul adalah haptic atau sentuhan tangan dengan berbagai jenis dan tujuan, paralinguistic dengan berbagai macam makna baik oleh guru maupun siswa, kemudian proksemik dengan penggunaan ruang pribadi pada proses pembelajaran, kemudian ekspresi wajah yang siswa yang dimaknai oleh guru.

Kata Kunci:

Komunikasi Pendidikan
Komunikasi Nonverbal
Siswa Tuna Netra

Keywords:

Education Communication
Nonverbal Communication
Blind/Visually Impaired students.

Abstract

This research seeks to explore information about the typical communication that occurs in the learning process at SLBN A Bandung City, as the oldest school that organizes education for blind students, interesting to explore non-verbal communication typical of students' learning. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach, while data collection is done with interviews, observations and document studies. Based on the results of the study, the dominant non-verbal communication appears to be haptic or hand-touching with various types and objectives, paralinguistic with various meanings of both the teacher and the student, then proxemics with the use of personal space in the learning process, then the facial expressions that students are informed by the teacher.



© 2020 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/anterior.vxix.xxx>.

PENDAHULUAN

Keberadaan SLBN A Kota Bandung telah lama hadir, sekolah khusus tuna netra ini hadir sejak tahun 1991 sebagai sekolah tertua di Asia. Kehadiran sekolah tuna netra ini merupakan sebuah solusi bagi siswa tuna netra agar mendapatkan pendidikan sama dengan anak lainnya; yang merupakan amanah dari Undang-Undang Negara kita: bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Target pendidikan bagi siswa tuna netra tentunya memiliki perbedaan-perbedaan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Menurut Rika Djoewita, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SLBN A Kota Bandung:

“Kurikulum disini dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diwajibkan oleh Dinas Pendidikan

tentunya kurikulum yang khusus untuk siswa tuna netra dengan capaian-capaian tertentu sesuai dengan tingkatan tertentu, ada juga kurikulum khasnya didalamnya yaitu OMSK, Orientasi, Musik, Seni dan Kinestetik, diperuntukan mendidik siswa untuk bisa mandiri, target akhirnya agar siswa tidak tergantung hidupnya kepada orang lain termasuk orang tua.”

Senada dengan itu, Kepala Sekolah SLBN A Kota Bandung, Bapak Wawan, M.Pd menyampaikan:

“Target akhir pembelajaran bagi siswa tuna netra yang paling penting adalah kemandirian, memang ada target-target tertentu sesuai dengan apa yang diamanatkan didalam kurikulum ada kompetensi dasar minimal yang harus dicapai, yang paling penting adalah siswa memiliki keterampilan yang bisa menopang hidup dia secara mandiri. Jadi kalau dulu siswa tuna netra pasti selalu diarahkan menjadi tukang pijat, hampir selalu, padahal

kan tidak semua tuna netra memiliki kemampuan memijat, atau sentuhan yang enak untuk memijat, kan sama saja kita, ada yang bakat ada yang tidak, meskipun sudah diberi pelatihan, jadi sekarang ada beberapa pilihan keterampilan yang bisa dipilih siswa seperti memijat, keterampilan menyanyi atau kemampuan TIK berkaitan dengan computer. Jadi siswa diarahkan untuk memilih beberapa keterampilan sesuai dengan bakat atau kecenderungan siswa yang bersangkutan”.

Tujuan utama dari pendidikan terhadap siswa tuna netra ialah mendidik siswa agar menjadi siswa yang mandiri dengan berbagai makna dan tingkatannya, bagi usia SD maka siswa di arahkan agar mandiri dalam melayani dirinya sendiri, mulai dari memakai baju, mandi, berjalan dan lain sebagainya, bagi usia SMP dan SMA mandiri bisa hidup bermasyarakat pergi kesekolah, bergaul dengan temannya, dan yang paling penting adalah mandiri untuk kehidupan dimasa yang mendatang tidak selalu bergantung kepada kedua orang tuanya. Dalam mencapai target pendidikan di SLBN A Kota Bandung diselenggarakan proses pembelajaran dengan berbagai metode, pendekatan, strategi dan adaptasi, pelaksanaan pendidikan bagi siswa tuna netra tentunya memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dengan karakteristik sekolah pada umumnya, karakteristik tersebut terbentuk karena perilaku yang khas yang muncul pada siswa tuna netra.

Komunikasi merupakan hal penting pada proses pembelajaran, baik komunikasi secara verbal atau lisan maupun non verbal atau isyarat, meskipun memiliki karakteristik yang khas pada proses pembelajaran siswa tuna netra akan tetapi tidak akan terlepas dari proses komunikasi. SLBN A Kota Bandung sebagai sekolah tuna netra tentunya telah banyak berhasil mendidik siswa tuna netra, menarik kemudian untuk diteliti lebih jauh bagaimana komunikasi yang terjadi pada pembelajaran siswa tuna netra, terlebih komunikasi non verbal sebagai tools utama yang digunakan dalam pembelajaran, komunikasi non verbal ini diteliti untuk mengetahui sejauh mana komunikasi nonverbal digunakan dalam rangka memberikan pemahaman kepada siswa, kemudian jenis komunikasi non verbal apa saja yang digunakan beserta fungsinya pada siswa tuna netra. Penelitian ini berusaha mengungkap komunikasi non verbal khas pembelajaran pada siswa tuna netra sehingga pembelajaran bisa terlaksana dan sesuai dengan target.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan lawan dari komunikasi verbal, komunikasi nonverbal merupakan

komunikasi yang disampaikan oleh komunikator pada saat menyampaikan pesannya tidak menggunakan kata-kata secara lisan ataupun tulisan akan tetapi menggunakan isyarat tertentu yang dapat dimaknai. Komunikasi nonverbal dilakukan dalam rangka untuk menggambarkan peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara (Mulyana, 2003).

Makna komunikasi non verbal menurut Judee K. Burgoon dan Thomas J. Series (dalam Sendjaya, 2004), merupakan seperangkat tindakan manusia yang secara umum sengaja disampaikan serta dimaknai sesuai dengan makna yang diharapkan yang memiliki potensi akan adanya umpan balik dari yang menerimanya. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter Komunikasi non verbal adalah seluruh semua rangsangan diluar verbal pada suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang memiliki makna potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2008).

Merunut kepada Duncan (Jalaludin, 2005), komunikasi non verbal memiliki enam jenis diantaranya adalah; 1) kinetik, 2). Paralinguistik 3). Proksemik 4). Ofaksi 5). Sensitivitas kulit 6). Faktor artifaktual. Meskipun dari masing-masing jenis yang disampaikan Duncan tersebut bisa dibagi lagi kedalam berbagai macam komunikasi nonverbal dalam pelaksanaan komunikasinya. Selain jenisnya komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi yaitu; 1). Mengulangi perilaku verbal, seperti isyarat gelengan kepala untuk mengulangi penolakan atau mengulangi kata “tidak”. 2) Menekankan atau melengkapi, contohnya sentuhan tangan ke pundak ketika memberikan motivasi kepadalawan komunikasi. 3) Menggantikan, contohnya adalah ketika anggukan kepala menggantikan perkataan “iya”. 4). Meregulasi, contohnya adalah gerakan tangan atau kernyitan dahi yang menunjukkan makna bahwa ingin mengungkapkan sesuatu. 5). Kontradiksi, pesan non verbal yang bertolak belakang dengan pesan verbal, contohnya adalah seorang perempuan mengatakan tidak apa-apa tetapi dia mengeluarkan air mata.

SLBN A Kota Bandung

Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian A (Tuna Netra) Kota Bandung, mulanya adalah sekolah bagi penyandang tuna netra yang didirikan pada tanggal 24 Juli 1901.

Didirikan dengan bantuan Pemerintah Belanda membangun kompleks perumahan untuk orang-orang tuna netra yang pada mulanya rumah buta tersebut merupakan tempat penampungan bagi orang buta yang dirawat di Rumah sakit Cicendo. Komplek rumah buta tersebut dikelola oleh dokter mata berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. Westhof, yang menjabat sebagai Kepala Rumah Sakit Cicendo pada waktu itu. Komplek perumahan tersebut dikenal sekarang dengan nama Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PPRCN) Wyata Guna yang terletak di jalan Padjajaran No. 52 Bandung. Berdasarkan perkembangan tersebut, maka pada tanggal 25 April 1946 mulailah dirintis Sekolah Khusus untuk orang buta yang dikenal dengan nama SR istimewa yang dipimpin oleh Ny. Brusel, namun pada tahun 1949 beliau kembali ke Belanda dan jabatannya diganti oleh Ny. Brusel I De bruine masih berkebangsaan Belanda.

SLB A Negeri Bandung bertugas memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan sosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para penyandang tunanetra agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. SLB N A Bandung mempunyai visi yaitu menjadi Resource Center untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang terampil, kreatif, mandiri, dan cerdas. Melalui manajemen pendidikan khusus yang terbuka dan berkualitas, Makna Visi Insan Terampil, Kreatif, Cerdas, dan Mandiri. Yang dimaksud dengan terampil adalah memiliki kemampuan dalam hal keterampilan yang dapat dijadikan acuan atau landasan siswa menuju kehidupan yang lebih luas di masyarakat. Menjadi siswayang kreatif yang mampu mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan yang diterima siswa secara kreatif melalui pengembangan pola pikir dan pola tindak. Selanjutnya menjadikan siswa yang cerdas adalah cerdas spiritual beraktualisasi diri melalui olah hati atau kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, kemudian cerdas secara emosional dan sosial yang eraktualisasi melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di SLBN A Bandung diantaranya adalah rehabilitasi sosial dilakukan dengan pemberian pelayanan sosial secara terpadu melalui kegiatan pendekatan fisik, mental, sosial yang berupa: 1). Bimbingan Fisik Kegiatan ini dimaksudkan untuk memelihara kesehatan jasmani dan

perkembangan antara lain : a) Kegiatan orientasi dan mobilitasi. b) Kegiatan Activity Daily Living (kegiatan sehari-hari). c) Kegiatan olah raga. 2). Bimbingan Mental Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendorong kemauan dan kemampuan penerima pelayanan serta pembinaan ketaqwaan antara lain : a) Kegiatan mental psikologis. b) Kedisiplinan dan budi pekerti. 3). Bimbingan Sosial Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan peserta latih secara perseorangan agar dapat mengatasi segala permasalahan sosial yang dihadapi antara lain: a) Kegiatan pramuka. b) Pembinaan hubungan dengan orang tua. 4). Bimbingan Keterampilan Kegiatan ini dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar mau dan mampu bekerja sesuai dengan bakat, kemampuan dan pengalamannya antara lain : a) Kegiatan kesenian / musik. b) Kegiatan pijat. c) Kerajinan tangan. 5) Terapi Penunjang Kegiatan ini ditujukan kepada klien yang mempunyai kelainan tambahan agar dapat menunjang dalam kegiatan lainnya antara lain adalah klien yang mengalami trauma, sakit yang mengalami hambatan keharmonisan. 6). Resosialisasi Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan para penyandang cacat fisik netra dan masyarakat lingkungannya agar terjadi integrasi sosial dalam hidup bermasyarakat, antara lain: a). Bimbingan kesiapan keluarga dan masyarakat, yaitu petugas melakukan monitoring dan evaluasi kepada keluarga klien dan masyarakat serta lingkungannya untuk memberikan motivasi dan konsultasi dalam rangka mempersiapkan hubungan klien dengan keluarga serta lingkungan. B). Bimbingan dan pembinaan kerja usaha yaitu sebelum klien disalurkan diberikan bimbingan manajemen usaha, bimbingan kewirausahaan untuk mempersiapkan mereka agar dapat berwiraswasta. 7). Bimbingan bantuan peningkatan modal yaitu klien diberikan bimbingan bantuan modal pengelolaan usaha agar klien dapat mengelola dana yang tersedia dengan target modal yang ada dapat ditingkatkan. 8). Bimbingan sosial hidup bermasyarakat yaitu klien diberikan bimbingan berupa bimbingan kepramukaan, bakti sosial dan olah raga. Penempatan dan penyaluran yaitu sebelum klien disalurkan petugas mendatangi perusahaan atau kantor untuk memberikan motivasi serta memonitor lingkungan perusahaan apakah perusahaan tersebut sesuai dengan keterampilan yang dimiliki klien dan sesuai dengan pasar.

Tuna Netra

Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen (2009: 380), mengungkapkan Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the

better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees. Berdasarkan definisi diatas bisadiambil kesimpulan bahwa seseorang dikategorikan tuna netra adalah yang mengalami ketajaman visual 20/200 dan kurang dari ketajaman tersebut bahkan setelah dibantu dengan kacamata dan seseorang yang mempunyai daya penglihatan yang sempit dengan jarak pandangan paling tinggi 20 derajat.

Menurut Barraga, 1983 (dalam Wardani dkk, 2007), anak yang memiliki keterbatasan dalam melihat merupakan seorang anak yang memiliki gangguan atau hambatan dalam penglihatannya yang menyebabkan hambatan dalam proses belajar yang maksimal, sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam pelaksanaan pembelajarannya baik lingkungan belajar maupun peralatan pendukung pembelajaran yang digunakan. Sehingga kitadapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa seorang anak tuna netra adalah seseorang yang mengalami keterbatasan penglihatan baik sebagian maupun secara keseluruhan penglihatannya yang menyebabkab keterhambatannya dalam menerima informasi secara visual sehingga menyebabkan terhambatnya proses belajar dan prestasi belajar.

Seorang anak tuna netra mempunyai karakteristik yang khas, diungkapkan oleh Sri Rudiwati (2002:34-38) seorang anak tuna netra memiliki karakteristik yang khas yang disebabkan oleh hilangnya informasi visual yang didapatkan oleh anak tersebut, karakteristiknya adalah: 1) Rasa curiga yang kuat terhadap orang lain, 2). Sensitif atau perasaan yang mudah tersinggung, 3). Verbalisme, sumber pemahaman lebih terfokus kepada kata-kata (verbal). 4). Memiliki perasaan rendah diri, 5). Suka berfantasi, 6). Adatan, rangsangan yang diberikan selain dari kata-kata verbal 7). Berfikir kritis 8). Pemberani, bagi seorang tunanetra yang memiliki konsep diri yang sudah kuat. Selain memiliki karakteristik yang khas seorang anak tuna netra memiliki keterbatasan-keterbatasan, Lowenfeld (dalam Juang Sunantos, 2005 :47), Seseorang yang memiliki keterbatasan penglihatan atau tuna netra menimbulkan beberapa keterbatasan yang sangat serius yaitu;

- 1) Variasi atau jenis pengalaman yang terbatas
- 2) Kemampuan untuk bergerak yang terbatas dan
- 3) Interaksi dengan lingkungan (sosial dan emosi)

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan

tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya (Rakhmat, 1999:23). Kemudian Penelitian ini menggunakan fenomenologis, mengacu kepada ungkapan Husserl (Creswel, 1998 :52) sebuah penelitian fenomenologis ada penelitian yang menggali hal-hal yang esensial, struk invarian atau esensi dan makna pengalaman yang sangat mendasar dan bertitik tumpu pada intensitas kesadaran pada pengalaman yang terdiri dari sesuatu yang terlihat dari luar dan sesuatu yang ada dalam kesadaran masing-masing bertolak pada memori, image dan arti.

Pada penelitian fenomenologi paradigma konstruktivisme menjadi rujukan utama, hal ini disebabkan karena konstruktivisme tidak terlalu kaku pada tahap penelitian, relatif longgar serta toleran, paradigma konstruktivisme membuahkan perbedaan pada kualitatif dan kuantitatif, Realitas memiliki sifat relatif, yang merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat diindra (Denzin dan Lincoln, 2009:107.). Realitas dibentuk oleh pengalaman dan konstruksi sosial yang berlaku. Selain itu, realitas juga berciri lokal dan spesifik dan bentuk serta isinya bergantung pada manusia atau kelompok sosial yang memiliki konstruksi tersebut. Tidak ada unsur generalisasi dalam penciptaan re-alitas. Dan muncul istilah realitas majemuk yang merupakan simplifikasi dari banyaknya jumlah realitas yang tercipta. Pada penelitian ini pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan semi structured interview, kemudian observasi langsung pada proses kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dan studi pustaka sebagai pendukung dalam menggali informasi. Lokasi penelitian adalah siswa kelas satu dan dua di SLBN A Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh isyarat dan gerakan tubuh yang dapat dimaknai ini merupakan komunikasi non verbal, menurut Sendjaja (2004:6) merupakan tindakan manusia yang secara umum yang dikirimkan pada sebuah proses komunikasi dan dimaknai oleh komunikan sesuai dengan tujuan pengirim dan dapat menyebabkan umpan balik dari komunikan atau lawan komunikasi. Deddy Mulyana (2010 : 353-372) menyampaikan bahwa yang termasuk kedalam komunikasi non verbal adalah sebagai berikut, diantaranya; 1). Isyarat Tangan 2). Gerakan Kepala 3). Postur tubuh atau posisi kaki 4). Ekpresi wajah atau tatapan mata, sementara menurut Duncan, komunikasi non verbal komunikasi

nonverbal terdiri dari enam jenis diantaranya adalah ; 1) kinetik, 2). Paralinguistik 3). Proksemik 4). Oflaksi 5). Sensitivitas kulit 6). Faktor artifaktual.

Menurut keterangan Narasumber I pada sesi wawancara, bapak W:

“Proses pembelajaran yang paling mencolok yang berbeda dengan sekolah umum adalah proses belajar bagi siswa tuna netra pertama dia harus konkrit dan kedua harus komprehensif, arti konkrit disini adalah pembelajaran disampaikan sesuai dengan kondisi sesungguhnya, contohnya ketika pengenalan kursi, guru harus membawa kursi menghadirkannya di depan siswa, itu artinya konkrit. Kan beda kayak kita kalo mau mengenal kursi kan bayang ohh.. kursi itu kayak gitu... sudah ada didalam bayangan kita, tapi bagi tuna netra mereka belum memiliki konsep atau bayangan kayak kita mengenai kursi.

Terus komprehensif itu adalah prosesnya dilakukan secara menyeluruh maka kursi itu mereka raba secara menyeluruh sehingga ketika disebut nama kursi konsep kursi sudah ada didalam benak siswa, ketika ditanya kursi itu seperti apa, maka dibenak siswa sudah terdapat konsep kalau kursi itu berkaki empat sambil tergambar didalam dirinya, karena kursi itu pernah mereka raba bentuknya secara menyeluruh.... “ Proses pembelajaran terhadap siswa tuna netra menurut hasil wawancara diatas memiliki prinsip, prinsip yang pertama adalah konkrit dan menyeluruh, konkrit artinya ketika mempelajari sesuatu maka siswa harus diberikan gambaran sebagaimana materi itu pada kehidupan yang sesungguhnya, contohnya ketika mempelajari benda kursi, maka kursi itu dihadirkan dikelas dan siswa tuna netra harus meraba kursi tersebut sehingga dibenak siswa muncul konsep kursi tersebut setelah merabanya, disini indra peraba yaitu tangan sangat berperan penting dalam membentuk konsep atau dalam mengikuti pembelajaran agar dapat diterima oleh siswa. Kemudian prinsip yang kedua adalah komprehensif atau menyeluruh artinya ketika mempelajari kursi maka siswa tuna netra menyentuhnya dengan menyeluruh tidak sebagian-sebagian, hal ini dilakukan agar konsep tersebut bisa tertanam dibenak siswa secara benar, karena jika hanya sebagian bisa jadi siswa akan memiliki konsep yang salah mengenai kursi tersebut.

Dari dua prinsip pembelajaran diatas, maka komunikasi nonverbal merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami dengan maksimal terhadap pembelajaran yang dilakukan, komunikasi non verbal yang terjadi yaitu dalam bentuk rabaan atau haptic, seperti fungsi

komunikasi non verbal yaitu untuk menekankan dan melengkapi, seorang guru menjelaskan tentang suatu konsep, maka untuk memberikan pengalaman belajar yang kongkrit dan menyeluruh, seorang guru mengintruksikan untuk meraba secara menyeluruh sesuatu hal yang dihadirkan sebagai sarana pembelajaran tersebut.

Penggunaan haptic atau rabaan tidak hanya dalam bentuk pemberian pembelajaran yang kongkrit dan menyeluruh akan tetapi dalam hal lain pun terjadi, ketika komunikasi dengan sesama teman bahkan kepada guru untuk memastikannya temannya siapa atau gurunya siapa, siswa tuna netra melakukannya dengan sentuhan atau rabaan, seorang guru tuna netra dalam setiap pelaksanaan pengajaran didominasi oleh sentuhan-sentuhan atau rabaan, dalam memberikan instruksi kepada siswa maka akan selalu dilakukan sentuhan sebagai bentuk penguatan atau penegasan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru lebih sering menggunakan jarak pribadi dalam pengajarannya, hal ini berkaitan dengan penggunaan ruang sebagai bentuk komunikasi non verbal yang disebut dengan prosemik. Penggunaan jarak pribadi dalam mengajar sebagai sarana seorang guru untuk memberikan pengalaman belajar yang nyaman agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Jarak pribadi yang dilakukan guru sebagai sarana untuk mengarahkan atau mengembalikan konsentrasi siswa yang mulai teralihihkan dikarenakan oleh berbagai gangguan dari luar. Jarak pribadi ini bukan hanya dilakukan oleh guru akan tetapi oleh siswa ketika berinteraksi dengan guru dan sesama siswa.

Selanjutnya komunikasi non verbal yang sering terjadi dalam pembelajaran siswa tuna netra adalah ekspresi wajah sebagai mana terjadi pada situasi pembelajaran pada umumnya , yaitu ekspresi wajah, akan tetapi ekspresi wajah ini bersifat satu arah yaitu dapat ditangkap oleh guru saja, hal ini pun hanya berlaku untuk guru yang dapat melihat saja, dari ekspresi wajah seorang guru dapat menangkap pesan emosi yang terjadi pada siswa, ekspresi wajah memberikan informasi kepada guru tentang situasi pembelajaran yang terjadi yang di terima oleh siswa tuna netra. Ekspresi wajah pada siswa tuna netra biasanya dibarengi dengan gerakan tubuh yang lainnya seperti tangan atau kaki, ketika seorang siswa gembira maka dia akan mengekspresikan dengan wajah yang sumringah dibarengi dengan tepuk tangan dan gerakan kaki beraturan, begitupun ketika kondisi sebaliknya marah

misalkan wajahnya akan terlihat garang di barengi dengan pukulan tangan ke meja dengan keras.

Komunikasi non verbal yang sering terjadi pada proses pembelajaran siswa tuna netra adalah paralinguistik, paralinguistik merujuk aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami misalnya kecepatan berbicara berupa tinggi atau rendah, intensitas (volume), suara, intonasi, dialek, suara terputus putus, suara yang getar, suitan, siulan, tawa, tangisan, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal, satu pesan yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda (Rahmat, 2005).

Diantara komunikasi non verbal paralinguistik yang terjadi pada kelas tuna netra diantaranya adalah: 1) Nada Permintaan ; *“ibu,ibu,ibu.. mana pianikanya ”*. 2) Nada Bercanda; *“ Pak...pak Pak Rianda cakep ya..”*. 3) Nada meminta perhatian; *“Ibuuuuuu, tangan kiri ini yaa”* atau *“ibuuuu, aku nanti anterin ke papah ya, kalo ada pulang”* 4) Nada pertanyaan ; *“Pak Rianda... ini namanya kacang apa.”*

Sementara Kinesik atau gerak tubuh merupakan komunikasi non verbal yang sering muncul dalam setiap sesi pembelajaran siswa tuna netra, kinesik suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena dalam hidup, semua anggota badan senantiasa bergerak.

Gerakan tangan misalnya tangan menyentuh-nyentuh kepala sebagai ekspresi pusing atau kesal, memukul-mukul meja sebagai ekspresi mencari perhatian, atau meraba-raba meja menandakan sedang mencari sesuatu. Gerakan tubuh lainnya adalah gerakan kepala, sebagai mana makna gerakan kepala pada umumnya, anggukan sebagai isyarat setuju, gelengan kepala sebagai isyarat tidak setuju, atau gerakan-gerakan lainnya yang memberikan makna tertentu. Terakhir yang termasuk kedalam gerakan tubuh adalah posisi tubuh atau posisi kaki, posisi tubuh dengan menyender ke kursi serta kepala menengadahkan keatas memberikan makna bahwa siswa sedang dalam kondisi tidak serius atau fokus dalam mengikuti pembelajaran, pada kondisi tertentu guru sering memberikan intruksi kepada siswa agar duduk dalam kondisi tegak dengan kepala

mengarah kedepan, hal ini dimaksudkan agar konsentrasi siswa bisa kembali fokus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, komunikasi non verbal pada siswa tuna netra pada umumnya hampir sama dengan yang terjadi pada kelas siswa yang lain akan tetapi terdapat beberapa perbedaan yang signifikan yang sering muncul pada kelas siswa tuna netra, komunikasi non verbal haptik atau sentuhan tangan dengan tipesentuhan atau rabaan merupakan komunikasi non verbal yang dominan yang sering muncul, sentuhan ini dilakukan dengan berbagai tujuan dan makna, sentuhan bermakna sebagai pelengkap instruksi guru, sebagai bentuk kejenuhan, mengenali teman atau guru dan sentuhan sebagai sarana utama menggali informasi dalam pembelajaran, sebagai konsekuensi dari pola pembelajaran konkret dan komprehensif. Selain itu komunikasi non verbal haptic, yang dominan muncul adalah proksemik dengan penggunaan ruang pribadi oleh guru dalam pembelajaran, ruang pribadi digunakan sebagai pelayanan pembelajaran agar setiap siswa lebih memahami materi, pembelajaran yang konkret dan menyeluruh tersebut dilakukan kepada setiap anak satu persatu. Selanjutnya ekspresi wajah dan paralinguistik terjadi dalam komunikasi non verbal dalam pembelajaran siswa tuna netra, meskipun hal ini terjadi juga pada pembelajaran siswa pada umumnya, paralinguistik terjadi dua arah, dimaknai oleh siswa maupun gurunya, sementara ekspresi wajahnya dimaknai oleh gurunya dalam menangkap informasi yang diberikan oleh siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka yang sudah memfasilitasi penelitian ini. Kepala Sekolah SLBN A Kota Bandung Bapak Wawan, M.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Rika Djowita, S.Pd dan seluruh guru dan murid di SLBBN A Kota Bandung atas izin penelitian dan publikasi hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Aji Zul Hakim, Hany Hafiar, Lilis Puspitasari. 2007. Atkinson, P. 1992. Personal Branding Of Home Schooling Teacher, Pengalaman Komunikasi Guru Home Schooling. Jurnal Edutech. Volume 16. No 2 Understanding Ethnographic Texts. Thousand Oaks CA: Sage.

Alfan Roziqi, Dinara Maya Julijanti. 2015. Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Jurnal Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. Volume IX. Nomor 02.

Creswell, John W. 1998. Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions. London: SAGE Publications.

Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. 2009. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Enang Yusuf Nurjaman. 2018. Komunikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Ruang Kelas. Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Volume VIII No. 2.

Hasibuan, JJ dan Moerdiono. 2002. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Remaja Karya.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.

Mulyana, Deddy. 2003. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sendjaja, Djuarsa. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.